

# MAKNA CINTA DALAM TRILOGI PUISI ABDUL WACHID BS MELALUI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

**Riana Anjarsari**

Institut Agama Islam Negeri Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 15A, Iringmulyo, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna cinta dalam trilogi kumpulan puisi "Yang, Kepayang, dan Hyang" karya Abdul Wachid BS melalui Hermeneutika Paul Ricoeur. Jenis penelitian kualitatif interpretatif dengan satuan data berupa kata, baris, dan bait yang terdapat trilogi kumpulan puisi karya Abdul Wachid BS. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yakni lima puisi, sedangkan sumber data sekunder dua puluh lima puisi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah hermeneutik perspektif Paul Ricoeur yakni "to read/to say", "to understand", "to explain", "to translate/to interpret". Instrumen dalam penelitian ini "human instrument" sehingga untuk mengabsahkan data dilakukan wawancara. Hasil penelitian terdapat temuan makna lima objek cinta perspektif Erich Fromm yakni; (1) cinta sesama dalam puisi "Mbah Marijan"; (2) cinta keibuan dalam puisi "Ibu Yang"; (3) cinta kedirian dalam puisi "Cemburu"; 4) cinta erotik dalam puisi "Ciuman"; (5) cinta ketuhanan dalam puisi "Ya Allah Hyang".

**Kata Kunci:** makna, cinta, hermeneutika, puisi

## **Abstract**

*This study aims to describe the meaning of love in the trilogy of poetry collections "Yang, Kepayang, and Hyang" by Abdul Wachid BS through Paul Ricoeur's Hermeneutica. This type of interpretive qualitative research with data units in the form of words, lines, and stanzas contained a trilogy of poetry collections by Abdul Wachid BS. The data sources used are primary and secondary data sources. The primary data sources are five poems, while the secondary data sources are twenty-five poems. The data analysis technique in this study uses the hermeneutic steps of Paul Ricoeur's perspective, namely "to read/to say", "to understand", "to explain", "to translate/to interpret". The instrument in this study was "human instrument" so that interviews were conducted to validate the data. The results of the study found the meaning of five objects of love from Erich Fromm's perspective, namely; (1) love for one another in the poem "Mbah Marijan"; (2) motherly love in the poem "Ibu Yang"; (3) love for self in the poem "Cemburu"; 4) erotic love in the poem "Ciuman"; (5) divine love in the poem "Ya Allah Hyang".*

**Key Words :** meaning, love, hermeneutics, poetry

## **PENDAHULUAN**

Puisi cinta dalam karya sastra menjadi daya tarik bagi seorang penyair. Sejak era *Pujangga Baru*, tema cinta menjadi tema yang menarik untuk diekspresikan. Selanjutnya, ekspresi cinta yang

dilakukan penyair tentu berbeda-beda. Hal tersebut berdasar pada proses kreatif yang dialami setiap penyair sebagai sebuah sumber inspirasi dalam menciptakan puisi-puisi cinta. Sayuti (2010: 39 dan 2015: 30-31) menjelaskan

terdapat tiga hal yang mendasari proses kreatif seorang penyair yakni kehidupan *individual*, *social*, dan *agama*. Dengan kata lain, setiap puisi pasti selalu berkait kelindan dengan Tuhan, diri sendiri, alam semesta, dan masyarakat. Lebih lanjut lagi, Sayuti (2010: 41 dan 2015: 32) juga menjelaskan bahwa kehidupan individu dan social tentu berkaitan dengan kehidupan pribadi sebagai penyair dan kehidupan penyair dengan masyarakat ataupun orang lain, sedangkan pada kehidupan keagamaan misalnya berkaitan dengan bentuk pengabdian seseorang kepada Tuhan.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada ranah kehidupan individual. Hal tersebut berdasar pada kehidupan pribadi penyair sebagai kreator. Namun, pada proses pemaknaan tidak menutup kemungkinan puisi yang lahir dari ranah kehidupan individual juga cenderung memasuki ranah sosial dan religius. Hal ini karena ketiga ranah tersebut dapat secara bersamaan terungkap dalam satu puisi. Sekalipun, hanya terdapat satu dasar ekspresi yang dikedepankan oleh penyair.

Perpuisian Abdul Wachid BS dituangkan dalam delapan buku puisi. Adapun delapan buku puisi yang berjudul *Rumah Cahaya*, *Ijinkan Aku Mencintaimu*, *Tunjammu Kekasih*, *Beribu Rindu Kekasihku*, *Yang*, *Kepayang*, *Hyang*, dan *Nun*. Dari delapan buku di atas, trilogi kumpulan puisi *Yang*, *Kepayang*, *Hyang* karya Abdul Wachid BS menarik untuk dikaji lebih dalam. Berdasarkan pembacaan awal, trilogi puisi karya Abdul Wachid BS cenderung mengedepankan ranah kehidupan individual. Sekalipun tetap saja memasuki ranah sosial dan agama. Pembacaan sementara yang dilakukan ditemukan bahwa puisi

yang diciptakan berupa dorongan-dorongan individual. Salah satu dorongan individual yang bersifat universal adalah dorongan cinta. Oleh karena itu, trilogi puisi Abdul Wachid BS perlu diteliti untuk mengetahui pemaknaan cinta yang dieksplorasi oleh Abdul Wachid BS.

Dorongan cinta yang telah dieksplorasi oleh Abdul Wachid BS tersebut dituangkan dalam pengalaman jiwa lapis kemanusiaan, tetumbuhan, kehewanian, dan kefalsafahan. Sayuti (2010: 43 dan 2015: 33) menjelaskan bahwa pengalaman lapis kemanusiaan ini diartikan sebagai sebuah lapisan jiwa yang hanya bisa dicapai oleh manusia misalnya rasa simpati dan sikap solidaritas. Oleh karena itu, puisi yang diciptakan berupa puisi cinta kasih, simpati yang tentunya berkaitan dengan renungan batin. Dengan demikian, taraf kehidupan manusia dapat meningkat karena renungan-renungan batin yang dilakukan oleh penyair. Lebih lanjut lagi, Sayuti juga menuturkan bahwa pengalaman lapis tetumbuhan berkenaan dengan puisi yang terkandung suasana romantis, menggembirakan, dan menyedihkan. Pengalaman jiwa lapis kehewanian yakni berupa hasrat, dorongan naluri termasuk seksual, sedangkan pengalaman jiwa lapis kefalsafahan yakni puisi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Dorongan-dorongan cinta semacam itu ada dalam trilogi kumpulan puisi *Yang*, *Kepayang*, *Hyang* karya Abdul Wachid BS. Namun, untuk lebih memfokuskan penelitian makna cinta, maka digunakan lima objek cinta dalam perspektif Erich Fromm (2002: 79)

yakni cinta pada sesamanya, cinta pada orang tua, cinta kepada dirinya sendiri, cinta kepada kekasih, cinta erotis, dan cinta kepada Tuhan. Objek cinta yang merupakan dorongan individual tersebut pada dasarnya dilakukan untuk menebar kebaikan dan memperoleh kesejahteraan bersama. Jalaludin Rumi menjelaskan bahwa pada dasarnya muara cinta itu kepada Illahi (Schimmel, 2016: 229). Lebih lanjut, Rumi juga menjelaskan bahwa cinta merupakan esensi terdalam Tuhan. Hal itu sejalan dengan pendapat Sayuti (2010: 39 dan 2015: 31) yang menuturkan bahwa dalam satu puisi tertentu bisa saja mencangkup tiga wilayah kehidupan yakni individual, sosial, dan agama.

Kelima objek cinta tersebut merupakan dorongan-dorongan individual. Hal itu disebabkan karena setiap manusia mempunyai dorongan untuk mencintai dan dicintai, memperoleh kepuasan seksual, dan dorongan untuk berbakti baik kepada orang tua maupun Tuhan. Hal-hal semacam itu jika dikaitkan dengan kebudayaan tentunya saling berkesinambungan. Hal itu dikarenakan dalam hidup berbudaya, setiap individu harus memiliki rasa cinta kasih dan simpati untuk memperoleh kesejahteraan bersama.

Di dalam melakukan penafsiran atau pemaknaan cinta yang terdapat trilogi kumpulan puisi Abdul Wachid BS, maka penelitian ini menggunakan metode hermeneutika perspektif Paul Ricoeur. Seperti halnya yang telah dijelaskan Ricoeur (Palmer, 2003: 15-36; Wachid BS, 2006: 198-209) dalam langkah kerjanya *to read / to say, to to*

*understand, to explain, to translate/ to interpret.*

Penelitian yang mengkaji buku puisi karya Abdul Wachid BS tidak hanya peneliti sendiri, tetapi ada beberapa peneliti lainnya yang membahas tentang karya-karya Abdul Wachid BS. Adapun peneliti yang dimaksudkan yakni; a) Penelitian Heru Kurniawan yang mengkaji buku puisi *Rumah Cahaya* dengan judul *Mistisisme Cahaya. Letak perbedaan* penelitian Heru Kurniawan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Heru Kurniawan menyangkut pada dimensi filosofi atau esoteris Islam, sedangkan penelitian ini menyangkut pada penafsiran cinta yang berawal dari kebudayaan. Penelitian ini memberikan pemahaman pada penafsiran cinta dengan pendekatan cinta perspektif Erich Fromm; b) Penelitian Arif Hidayat yang mengkaji buku puisi *Engkau Cinta Akulah Rindu* dengan judul *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis. Letak perbedaan* dari penelitian Arif Hidayat dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada penafsiran cinta Abdul Wachid B.S dan perpuisianya. Hal itu mengacu pada penafsiran cinta dalam trilogi kumpulan puisi "Yang", "Kepayang", dan "Hyang" karya Abdul Wachid B.S dengan berdasarkan pada kebudayaan dan pendekatan cinta perspektif Erich Fromm. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan kajian hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur; c) Penelitian Indra KS yang mengkaji buku puisi *Kepayang* dengan judul *Abdul Wachid BS dalam Sajak Kepayang*. Adapun perbedaan

penelitian Indra KS dan penelitian ini yakni pada cara pemaknaan yang dilakukan oleh Indra KS. Pemaknaan yang dilakukan dalam esai tersebut dapat disebut sebagai pemaknaan secara umum. Hal itu tentunya berbeda dengan penelitian tesis ini yang menggunakan langkah hermeneutika Paul Ricoeur. Lebih dari itu, esai yang ditulis Indra hanya fokus pada cinta Tuhan; d) Penelitian Teguh Trianton yang mengkaji buku puisi *Tujammu Kekasih* dengan judul *Feminisme dalam Puisi Abdul Wachid BS*. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada perbedaan subjek atau fokus penelitian. Teguh Trianton memfokuskan pada feminisme dalam puisi Abdul Wachid B.S, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada makna cinta dalam trilogi kumpulan puisi “Yang”, “Kepayang”, “Hyang” karya Abdul Wachid B.S; e) Penelitian Dimas Indianto yang mengkaji buku puisi *Yang* dengan judul *Nilai Profetik dalam Puisi*. Perbedaan penelitian Dimas Indianto dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian atau tema penelitiannya. Dimas lebih memfokuskan diri pada nilai pendidikan profetik, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada makna cinta dalam trilogi kumpulan puisi “Yang”, “Kepayang”, “Hyang” karya Abdul Wachid B.S.

## **METODE**

Jenis penelitian ini kualitatif interpretatif dengan menjadikan trilogi puisi Abdul Wachid BS sebagai objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yakni 15 puisi yang

terdapat pada trilogi puisi *Yang, Kepayang, Hyang* karya Abdul Wachid BS, sedangkan sumber data sekunder yakni buku-buku hermeneutika Paul Ricoeur, jurnal, dan penelitian-penelitian yang relevan. Lebih lanjut lagi, teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat dan kepastakaan. Teknik analisis data menggunakan cara kerja dari hermeneutika Paul Ricoeur yakni *to read / to say, to to understand, to explain, to translate/ to interpret*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilakukan terhadap trilogi kumpulan puisi *Yang, Kepayang, Hyang* karya Abdul Wachid B.S. ini membahas makna cinta. Metode yang digunakan untuk menganalisis makna cinta yakni metode hermeneutika Paul Ricoeur. Puisi-puisi yang diteliti yakni yang memiliki lima objek cinta yang sesuai dengan objek cinta Erich Fromm. Selain itu, penelitian makna cinta ini juga dikaitkan dengan kebudayaan. Hal itu terjadi karena kebudayaan melahirkan dialektika cinta. Objek cinta yang terdapat dalam kehidupan berbudaya itu dikuatkan dengan lima objek cinta perspektif Errich Fromm. Adapun objek cinta tersebut yakni; cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, dan cinta Tuhan. Oleh karena itu, aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut; Makna Cinta dalam Trilogi Kumpulan Puisi Karya Abdul Wachid BS melalui Hermeneutika Paul Ricoeur.

**Tabel 1**  
**Makna Cinta dalam Trilogi Puisi Karya**  
**Abdul Wachid BS**

No	Judul Puisi yang Dijadikan Contoh	Makna
1	"Mbah Marijan"	Rasa simpati pada seluruh masyarakat di sekitar Gunung Merapi terutama bela sungkawa atas kepergian Mbah Marijan
2	"Ibu Yang"	Rasa cinta keibuan dalam puisi tersebut menjelaskan pengorbanan seorang ibu yang begitu besar.
3	"Ciuman"	Hasrat seksual yang dimiliki oleh "aku-lirik" kepada kekasihnya yang bertopang pada cinta tuhan.
4	"Cemburu"	Keegoisan yang dimiliki "aku-lirik" untuk mendapat balasan cinta dari perempuan yang dicintai.
5	"Ya Allah Hyang"	Penghayatan cinta yang dirasakan "aku-lirik" terhadap keagungan Tuhan

Tabel yang disajikan di atas hanya memuat lima puisi contoh dari puisi yang dianalisis.

### Pembahasan

Makna cinta dalam penelitian ini dikaitkan dengan kebudayaan. Lebih lanjut, memaknai cinta tidak berhenti pada menarasikan objek cinta saja. Akan tetapi, makna cinta perlu dikaitkan dengan kebudayaan yang di dalamnya terdapat hubungan antar manusia. Trilogi kumpulan puisi *Yang, Kepayang, Hyang* lebih cenderung pada makna cinta secara umum yang lahir dari agama dan kebudayaan. Lebih lanjut, trilogi kumpulan puisi tersebut pada dasarnya mengisahkan tentang kebaikan-kebaikan duniawi yang juga berdasarkan pada agama dan budaya. Oleh karenanya, trilogi kumpulan puisi *Yang, Kepayang, Hyang* banyak mengandung penghayatan cinta seorang "aku-lirik" yang hidup berdampingan dengan budaya dan agama.

#### **1) Makna Cinta Persaudaraan dalam Buku Puisi "Yang, Kepayang, Hyang" Karya Abdul Wachid BS.**

Cinta persaudaraan dalam puisi "Mbah Marijan" berawal dari penghayatan dan kesadaran "aku-lirik" tentang cinta persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Tingginya rasa sosial yang dimiliki "aku-lirik" tersebut berhasil diekspresikan dalam sebuah puisi yang berkaitan dengan kejadian bersejarah, fenomena alam, dan penghayatan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun salah satu puisi yang berisi cinta persaudaraan yakni berjudul "Mbah Marijan".

Puisi yang ditulis pada tanggal 26 Oktober sampai dengan 2 November 2010 membawa pembaca untuk mengingat kembali fenomena alam yang pernah terjadi. Pada tanggal itu bertepatan dengan fenomena alam Merapi meletus dan tercatat sebagai letusan yang paling

dasyat. Letusan gunung merapi tersebut juga menambah duka masyarakat Jogja karena mengakibatkan Mbah Marijan (juru kunci) meninggal dunia. Lebih dari itu, ada asumsi negatif dari sebagian orang yang menyatakan bahwa Mbah Marijan tidak menghormati perintah Sultan Hamengkubuwono X, sengaja bunuh diri, dan merasa hebat. Asumsi tersebut tentu menjadi ironi dan menimbulkan gejala dalam diri “aku-lirik”. Namun, ketika Mbah Marijan meninggal dalam keadaan sujud, maka secara langsung asumsi bunuh diri tersebut hilang. Oleh karena itu, “aku-lirik” mengakhiri penghayatannya tentang puisi bertema cinta persaudaraan dengan bertopang : .../ Mbah Marijan, masih kudengar langgam Jawa adzan yang/ kumandang di batas senja ke malam kami yang mendengarnya seperti memasuki negeri yang sunyi, tetapi tentram// seperti sujudmu yang/ menghujam di bumi Merpai ini//.

Kesadarannya dalam cinta persaudaraan yang dialami “aku-lirik” berhubungan dengan dimensi transendental yakni hubungan dengan Tuhan. Mengingat bahwa setiap kebaikan-kebaikan yang dilakukan manusia tidak lepas dari apa yang telah diyakini oleh manusia itu sendiri. cinta persaudaraan “aku-lirik” tidak hanya ada di puisi “Mbah Marijan” saja, tetapi ada beberapa puisi konteks yang memiliki karakter cinta persaudaraan. Penghayatan cinta persaudaraan yang dikemas melalui puisi tentu membuktikan “aku-lirik” sebagai seorang yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Adapun cinta persaudaraan juga terdapat dalam puisi berjudul “Ahed Tamimi”

dan “Kilat-kilat Cahaya Orange di Udara Gaza” di bawah ini.

*“...//Ketika itulah katakata menjelma senjata/ Ketika itulah kepalan tangan seorang gadis kecil/ Seketika gagah perkasa memukul laras muka serdadu/ Seketika kau aku bisa beri harga//Mana yang lebih manusia/ Mana yang lebih binatang melata/ Manya yang bermata buaya/ Mana yang bermata singa// Ahed tamimi.../ Engkau menjelma cermin/ Kepada manusia untuk kembali/ Kepada cinta//” (Wachid B.S, 2014:58)*

*“//Kilat-kilat cahaya orange di udara Gaza/ Bukanlah bunga-bunga api rayakan tahun baru/Tapi tembakan roket, artileri dan tank-tank serdadu/ Israil, dan angin musim dingin menambah beku//...//...//...// Tapi, ada seorang perempuan jelita mengibarkan/ bendera putih/ Sontak saja,serdadu Israel memburunya dengan peluru /Tepat di indah matanya/ Dan jendela dan pintu rumah-rumah pun terbuka//...//...// Luka Gaza, dirburu-buru di tahun baru/ Sementara itu tak ada adzan kemanusiaan dari arah/ Jazirah Arabia/Tak ada, membeku seperti istana-istana es mereka/ Di Barat Benua/ Di Gaza tak ada kehidupan, selain doa dan ketakutan//” (Wachid B.S, 2011:61-62)*

Perbuatan anak tersebut juga mengundang perhatian seluruh dunia termasuk “aku-lirik”. Rasa kagum yang dihayati “aku-lirik” terhadap keberanian anak tersebut dikemas dalam sebuah sajak yang berjudul “Ahed Tamimi”. Lebih lanjut, penghayatan “aku-lirik” pada rasa tertindas Palestina disimbolkan melalui keberanian Ahed Tamimi. Hal itu dimanifestasikan dengan beberapa

baris dalam bait ketiga sebagai berikut; *...//Seketika kau aku bisa beri harga//Mana yang lebih manusia/ Mana yang lebih binatang melata/ Mana yang bermata buaya/ Mana yang bermata singa// Ahed tamimi.../ Engkau menjelma cermin/ Kepada manusia untuk kembali/ Kepada cinta//*. Baris tersebut sangat jelas penghayatan “aku-lirik” bahwa Ahed Tamimi merupakan cermin agar manusia kembali pada cinta. Artinya, “aku-lirik” dalam proses penghayatannya mengharapkan setiap manusia harus saling mencintai sesama, saling menghargai, saling memaafkan, dan saling menjaga. Jika semua orang saling mencintai, maka tidak akan ada darah saudara yang menetes karena pembunuhan.

Konsep cinta persaudaraan dalam trilogi kumpulan puisi *Yang, Kepayang, Hyang* umumnya berkisah tentang kejadian/ peristiwa yang menimpa orang lain. Seluruh peristiwa itu disadari dan dihayati “aku-lirik” dengan penuh cinta. Lebih lanjut, kecintaan “aku-lirik” pada sesama manusia dan alam itu karena adanya kesadaran bahwa dirinya hidup berdampingan dengan kebudayaan. Hal itu disebabkan karena hidup berbudaya dan bermasyarakat itu muncul karena manusia adalah makhluk sosial. Lebih lanjut lagi, penghayatan “aku-lirik” pada cinta sesama diawali dari *habbit* yang mungkin saja ditanamkan dalam keluarga Abdul Wachid B.S. Mengingat bahwa kasih sayang pada sesama dapat menimbulkan rasa solidaritas dalam hidup bermasyarakat. Kesadaran akan cinta persaudaraan tersebut diekspresikan oleh “aku-lirik” melalui puisi salah

satunya dalam trilogi kumpulan puisi *Yang, Kepayang, Hyang* karya Abdul Wachid B.S.

## **2) Makna Cinta Keibuan dalam Trilogi Kumpulan Puisi Yang, Kepayang, Hyang Karya Abdul Wachid B.S.**

Cinta keibuan yang dihadirkan “aku-lirik” dalam puisi “Ibu Yang” ini berhasil mengajak pembaca untuk mengingat sosok Ibu. “Aku-lirik” menghayati pengorbanan ibu dengan menuliskan keadaan ibu ketika melahirkan hingga sampai pada kerelaan seorang ibu yang kelaparan demi anak dan suaminya kenyang. “Aku-lirik” juga menyadari bahwa cinta seorang ibu merupakan cinta yang tulus. Sebab, tidak mensyaratkan apapun untuk mendapatkannya. Kesadaran “aku-lirik” tersebut semakin diperkuat dengan penggambaran cinta ibu yang rela bangun tengah malam dan mendoa untuk anak-anaknya. Hal itu tentu menjadi bukti bahwa doa seorang ibu adalah doa yang azimat dan akan sampai pada Tuhannya dalam hal ini Allah swt.

Cinta keibuan tidak hanya terdapat pada puisi “Ibu Yang”, tetapi ada beberapa puisi lain dalam trilogi kumpulan puisi *Yang, Kepayang, Hyang* karya Abdul Wachid B.S yang bertema cinta keibuan. “*Ibu, di pintu bulan, di ramadhan ini/Di pagi di saat subuh berganti mentari/ Kutelponkan ungkapan ampun nurani kepadamu/ Batu-batu kali batu-batu hati terkikis/ Tersedu airmata rindu//*”(Wachid B.S, 2011:82). Puisi “Rindu Ibu” sama dengan puisi “Ibu Yang”, sekalipun maknanya berbeda. puisi “Rindu Ibu” yang ditulis “aku-lirik” mengisahkan kerinduan kepada Ibu ketika bulan

Ramadhan datang. Rasa rindu tersebut direpresentasikan dengan bacaan-bacaan *al-fatihah*. Namun, itupun juga belum cukup untuk mewakili rasa rindu yang teramat mendalam kepada Ibu yang terpisah jarang dengan “aku-lirik”. Oleh karena itu, “aku-lirik” menghubungi ibunya melalui telepon untuk dapat mengetahui keadaan Ibu sekaligus meminta ampunan atas semua kesalahan yang pernah dilakukan “aku-lirik”. Kesadaran “aku-lirik” atas cinta seorang Ibu dan segala luka yang pernah ditorehkan di hati Ibu tersebut dikemas melalui puisi “Rindu Ibu”.

Cinta keibuan juga terdapat pada puisi “Perempuan itu Tidak Bersayap” hampir sama maknanya dengan puisi “Kado Kembang di Ulang Tahunmu”. Akan tetapi, sajak “Perempuan itu Tidak Bersayap” lebih pada menjelaskan pengorbanan perempuan. Melalui puisi tersebut, “aku-lirik” mengajak pembaca untuk mengingat malaikat. Artinya, perempuan adalah malaikat bagi keluarganya yang dalam hal ini adalah suami dan anak-anaknya. Mengingat bahwa perempuan mampu bangun pagi dan menyiapkan semua kebutuhan dan keperluan suami dan anaknya. Lebih lanjut lagi, dirinya juga rela untuk “mengabdikan diri” kepada lelaki yang di cintai. Oleh karena besarnya pengorbanan perempuan untuk lelaki itulah “aku-lirik” menunjukkan betapa mulianya perempuan. Dengan demikian, kesadaran “aku-lirik” tentang malaikatnya hati perempuan itu dituliskan pada bait terakhir ...//*hanya lelaki yang tidak berhati/ yang berkata ia tidak bekerja/ untuk*

*surga/ dunia//*(Wachid B.S. 2014: 34).

Penghayatan “aku-lirik” pada cinta keibuan itu bermula dari kebudayaan yang tidak lain dorongan naluri untuk berbakti. Hal itu terbukti dengan kesadaran “aku-lirik” dalam menghayati besarnya cinta seorang ibu kepada anak dan suaminya. Dengan demikian, dorongan berbakti tersebut pada dasarnya muncul karena kesadaran “aku-lirik” untuk hidup secara rukun baik dengan orang tua (Ibu), istri, dan orang lain.

### **3) Makna Cinta Erotis dalam Trilogi Kumpulan Puisi Yang, Kepayang, Hyang Karya Abdul Wachid B.S.**

Cinta erotis yang terlukis dalam puisi berjudul “Ciuman” ini membawa imaji dan bahkan sampai pada mengajak pembaca untuk merasakan kenikmatan yang dirasakan “aku-lirik” dengan kekasihnya yang sedang (ciuman). Gairah dan dorongan naluri seks tentu melekat dalam diri setiap makhluk khususnya manusia. Keerotisan sajak “Ciuman” semakin dikuatkan “aku-lirik” dengan menggambarkan gerakan-gerakan erotis antara “aku-lirik” dengan kekasihnya melalui lumatan-lumatan setiap ciuman tersebut. Hal itu tentu mendorong gairah nafsu seseorang semakin meningkat. Akan tetapi, kenikmatan dan kehikmatan ciuman yang dilakukan “aku-lirik” tersebut bukan pada lawan jenisnya (perempuan), tetapi pada Allah.

Penghayatan “aku-lirik” dalam melakukan sembahyang tersebut diibaratkan seperti sedang bersenggama atau bercinta dengan Allah. Sebab, ketika sedang beribadah tentunya setiap orang selalu berdoa. Kegiatan berdoa itu dianggap “aku-

lirik” sedang berciuman dengan Allah. Oleh karena itu, di dalam beribadah ada penyatuan diri antara “aku-lirik” dengan Tuhannya. Dengan demikian keintiman cinta erotis yang dihayati “aku-lirik” pada sajak “Ciuman” adalah manifestasi dari rasa syukur pada segala nikmat dan rezeki yang Allah berikan.

Ada dua puisi yang sama dengan puisi “Ciuman” yakni berjudul “Di Rumah Itulah” dan “Puncak Cinta”.  
*//... di rumah itulah/kau aku bercinta tanpa resah/beranakpinak dengan gagah/menjawab dunia yang pongah//di rumah itulah/aku akan tengadah pasrah/ dipangkuanmu kekasih/direnggu tmaha kekasih// (Wachid B.S, 2012: 29)*

*//.../tapi kunikmati saja kesakitanku/karenamerindukanmu/ seperti kuraskan nikmatnya cinta /yang telah kucecap dari lidah hatimu// (Wachid B.S, 2011: 8).*

Keerotisan dalam kedua puisi tersebut bukan dimaksudkan dengan kekasihnya. Namun, keintiman yang dihayati “aku-lirik” yakni keintiman dengan Tuhannya. Sama seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa beribadah kepada Allah sama halnya bercinta dengan Allah. Kedekatan “aku-lirik” dengan Allah itulah yang menjadi titik tolak penghayatan “aku-lirik” untuk menghadirkan cinta erotis dengan Tuhan. Selaras dengan pendapat Indra KS (2013) yang menjelaskan bahwa puisi “Di Rumah Itulah” sangat kental akan cinta “aku-lirik” kepada Tuhan. Konsep keintiman cinta erotis dan vulgar yang dihadirkan “aku-lirik” dalam trilogi kumpulan puisi *Yang, Kepayang, Hyang* tidak hanya terbatas pada keintiman sepasang kekasih. Akan

tetapi, keintiman “aku-lirik” dengan Allah yang dilakukan dalam proses penghambaan. Lebih lanjut lagi, penghayatan “aku-lirik” tentang cinta erotis muncul karena kesadarannya dalam hidup beragama dan berbudaya.

#### **4) Makna Cinta Diri dalam Trilogi Kumpulan Puisi Yang, Kepayang, Hyang Abdul Wachid B.S.**

Puisi “Cemburu” yang menjadi sajak sampel untuk cinta diri merupakan hasil dari penghayatan “aku-lirik” terhadap konflik yang dialami dalam sebuah hubungan. lebih lanjut, setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan pasti memiliki cinta diri atau cinta kedirian. Adanya cinta diri ini menyebabkan munculnya sifat egois, kerasa kepala, dan mementingkan diri sendiri. Hal itu karena manusia mencintai dirinya sendiri dan tidak ingin disakiti. Namun, rasa mementingkan diri sendiri ini lebih dominan ada dalam diri laki-laki. Mengingat bahwa laki-laki adalah sosok pemimpin yang harus didengar dan dihormati setiap keputusannya.

Cinta diri dalam trilogi kumpulan puisi *Yang, Kepayang, Hyang* tidak hanya terdapat pada puisi “Cemburu”, tetapi ada beberapa sajak yang mengandung karakteristik cinta diri, di antaranya puisi “Kunikahi Kau Pengantinku” dan “Aku Mampu Mencintaimu”.  
*//...//Maka/Di hari yang bertaburan malaikat dari langit/Kunikahi kamu pengantinku dengan//shalallah ‘alaa Muhammad”// (Wachid B.S. 2012:65).  
 //lengkapkan malam/cemaskan lalulalang lelaki hidung belang/tetapi/Aku mencintaimu*

*dengan mengubur cemburu/tersebab kau aku hanyalah imam dan makmum/dalam sembahyang abadi// (Wachid B.S, 2012: 35).*

Kedua puisi di atas memiliki karakteristik yang sama. Di kedua puisi itu “aku-lirik” memposisikan dirinya sebagai seorang laki-laki yang sangat mencintai kekasihnya dan tidak ingin kehilangan. Kesadaran “aku-lirik” akan kehilangan wanita yang dicintai, maka muncullah rasa ingin memiliki dan bertanggung jawab dengan menikahi kekasihnya. Oleh karena itu, cinta diri yang terdapat dalam kedua puisi ini menekankan pada romantisme dan kasih sayang yang sangat mendalam “aku-lirik” pada kekasih.

Selain kutipan puisi di atas, ada puisi berjudul “Lelaki Boleh Menangis” yang juga mencerminkan cinta diri, sebagai berikut *“// lelaki boleh menangis/ hidup yang pangkal dan ujungnya/ bergantung kepada cakrawala/ kau aku tahu itu//...”* (Wachid B.S, 2014: 49-50).

Puisi itu mendeskripsikan kerja kerasnya seorang lelaki yang setiap hari mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Melalui kedua puisi itu “aku-lirik” menunjukkan tangguhannya seorang lelaki yang berjuang seharian di saat hujan maupun panas matahari. Di puisi itulah “aku-lirik” juga menghayati posisinya sebagai seorang lelaki yang menjadi pemimpin dan bertanggung jawab penuh atas kehidupan keluarganya.

Dari beberapa uraian sajak di atas tentang cinta diri, maka dapat dibuktikan bahwa “aku-lirik” menghayati posisinya sebagai seorang lelaki yang bertanggung jawab, gagah,

dan pemberani dalam menghadapi segala resiko. Selain itu, sifat lembut yang dihayati oleh “aku-lirik” lebih mendominasi. Hal itu terbukti dengan perasaan yang diekspresikan melalui puisi dikemas dengan kata-kata yang sederhana dan penuh makna. Lebih lanjut, di dalam kebudayaanpun cinta diri menjadi perasaan yang normal dan dimiliki oleh setiap manusia. Mengingat bahwa tidak ada satupun manusia yang ingin hatinya disakiti oleh orang lain. Oleh karena itu, dalam beragama pun menjelaskan bahwa untuk mencintai dirinya sendiri, maka manusia juga harus mencintai sesamanya. Hal itu supaya manusia sebagai makhluk sosial hidup dengan rukun dan damai.

#### **5) Makna Cinta Tuhan dalam Trilogi Kumpulan Puisi Yang, Kepayang, Hyang Karya Abdul Wachid B.S.**

Cinta Tuhan yang dihadirkan “aku-lirik” dalam puisi “Ya Allah Hyang” menjelaskan rintihan dari ketidakberdayaan “aku-lirik” sebagai manusia. Kesadaran “aku-lirik” dengan keagungan dan kekuatan Allah swt ini merupakan dimensi transendental. Mengingat bahwa ada kekuatan Allah atau campur tangan Illahiyah yang diluar nalar manusia yang menjadikannya sosok religius. Lebih dari itu, puisi “Ya Allah Hyang” juga representasi dari penghayatan “aku-lirik” dalam penghambaan pada Allah. Cinta Tuhan diposisikan “aku-lirik” pada tingkatan paling tinggi di antara kelima karakteristik cinta yang ada dalam hatinya. Mengingat bahwa kelima karakteristik tersebut ditopang oleh ketaatan “aku-lirik” pada Tuhannya. Selain itu, penghayatan tentang cinta Tuhan

dibuktikan “aku-lirik” dengan mengagung-agungkan dan menyebut sifat-sifat Allah swt.

Cinta Tuhan dalam trilogi kumpulan puisi *Yang, Kepayang, Hyang* tidak hanya terdapat dalam puisi “Ya Allah Hyang”. Ada beberapa puisi yang memiliki karakteristik cinta Tuhan dan lima di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, puisi berjudul “Yang” sama dengan sajak “Ya Allah Hyang”. Adapun kutipan puisi “Yang” yang ada dalam antologi puisi *Yang* karya Abdul Wachid B.S. sebagai berikut. “//yang awal yang/akhir yang lahir yang batin/nun kasmaran nun hilangkan bayangan/gelisah aku tak mau berpaling dari yang//...// (Wachid B.S.,2011: 116)

Kedua puisi “Yang” dan “Ya Allah Hyang” diawali “aku-lirik” dengan melafazdkan sifat-sifat Allah. Selanjutnya, kata “nun” yang ada dalam sajak tersebut bermakna cinta. Hal itu dimulai dari kesadaran “aku-lirik” yang menganggap bahwa Allah adalah cahaya. Asumsi tersebut sama dengan Allah adalah maha cinta yang memberikan cahaya untuk menerangi hati manusia. Besarannya cinta Allah yang maha segalanya membuat “aku-lirik” kasmaran dan tidak ingin berpaling dari yang maha cinta. Sebab, cintanya pada Allah sudah menjadi paling puncak dari cinta itu sendiri. *Kedua*, cinta Tuhan juga tersirat dalam sajak “Doa Pencinta” yang terdapat pada antologi *Kepayang* sebagai berikut “/ya Allah kemiskinan ada di sekitar saya/ tetapi mengapa sajak-sajakku hanya/ berkisah tentang cinta/ Mu saja?//”. Di dalam puisi itu “aku-lirik” baru menyadari dan menghayati bahwa selama ini “aku-lirik” hanya membahas tentang cinta

Tuhan yang tidak ada akhirnya sehingga “aku-lirik” tidak memerdulikan dirinya sendiri, orang lain, dan alam sekitarnya.

Penghayatan tersebut mungkin saja bermula dari kehidupan Abdul Wachid BS dalam bidang keagamaan. Mengingat bahwa sejak kecil, Abdul Wachid selalu ditanamkan untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah (Budiantoro dan Mardianto, 2016). Oleh karena itu, jiwa religius yang dimiliki Abdul Wachid B.S. juga semakin melekat karena bimbingan dari kedua kakek dan orang tuanya. Lebih dari itu, hubungan kepada Tuhan yang dihayati “aku-lirik” juga lebih mendominasi dalam kelima karakteristik cinta ini. Hal itu disebabkan karena untuk mencintai orang lain, kekasih, alam, ibu, dan naluri seksual “aku-lirik” bertolak dari dimensi normatif keagamaan yang bersumber pada cinta Tuhan. Dengan demikian, maka cinta Tuhan dalam trilogi kumpulan puisi tersebut menempati posisi paling tinggi di dalam hati “aku-lirik”.

Makna cinta yang terdapat dalam trilogi kumpulan puisi *Yang, Kepayang, Hyang* karya Abdul Wachid B.S, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya makna cinta berawal dari kesadaran dan penghayatan “aku-lirik” dalam kehidupan berbudaya. Mengingat bahwa ketika hidup berdampingan dengan kebudayaan itu secara tidak langsung menuntut manusia untuk memiliki rasa cinta dan kasih. Hal itu diperlukan karena manusia hidup bermasyarakat yang harus rukun, damai, dan penuh ketulusan. Oleh karenanya, rasa cinta dan simpati sangat perlu ditumbuhkan untuk terwujudnya

kedamaian dalam berbudaya. Rasa cinta yang tumbuh tersebut ada banyak objek yakni rasa cinta pada sesama, pada kekasihnya, pada ibunya sebagai wujud berbakti, rasa atau hasrat terhadap seksualitas, dan rasa cinta kepada pencipta sebagai bentuk kesadaran bahwa ada kekuatan yang di luar nalar manusia.

### SIMPULAN

Makna cinta dalam trilogi puisi Abdul Wachid BS yakni cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, dan cinta Tuhan. Kelima cinta tersebut diklasifikasikan berdasarkan objek cinta Erich Fromm. Adapun puisi yang mencerminkan kelima objek cinta tersebut sebagai berikut.

*Pertama*, cinta persaudaraan tercermin pada puisi "Mbah Marijan", puisi "Ahed Tamimi", "Kilat-kilat Cahaya Orange di Udara Gaza", "Hujan Abu Gunung Kelud di Jogja". *Kedua*, cinta keibuan tercermin pada puisi puisi yang berjudul "Ibu Yang", "Rindu Ibu", "Perempuan itu Tidak Bersayap". *Ketiga*, cinta erotis tercermin pada puisi "Ciuman", "Jeritan-jeritan Kecilmu", "Di Rumah Itulah". *Keempat*, cinta diri tercermin pada puisi "Cemburu", puisi Lelaki Boleh Menangis", "Kunikahi Kau Pengantinku". *Kelima*, cinta ketuhanan tercermin pada puisi "Ya Allah Hyang", "Yang", "Doa Pencinta".

### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fromm, Erich. (1956). *The Art of Loving*. New York: United States of America.

Fromm, Erich terjemahan Syafi' Alielha. (2002). *The Art Of Loving*. Jakarta: Fresh Book.

Hidayat, Arif. (2012). *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Puwokerto: STAIN Press.

Indianto, Dimas. (2013). Visi Profetik Puisi "Yang" Karya Abdul Wachid BS. *Ibda' Purwokerto*. Vol. 11. No. 2. Hlm 158-172.

Sunarti, Sastri. (2016) *Romantisme Puisi-Puisi Indonesia Tahun 1935-1939 dalam Majalah Pujangga Baru*. (diunduh pada tanggal 20 Mei 2018 melalui <http://horison-online.com/kritik/32-romantisisme-puisi-puisi-indonesia-tahun-1935-1939-dalam-majalah-pujangga-baru.html>)

KS, Indra. Abdul Wachid B.S dalam Sajak Kepayang. Diterbitkan oleh WawasanNews.com pada tanggal 22 Juli 2013 di *Rubrik Esai, Sastra*

Kurniawan, Heru. (2011). *Mistisisme Cahaya*. Purwokerto: STAIN Press.

Kurniawan, Heru. (2005). Meretas Bangunan Estetika Perpuisian Abdul Wachid BS dalam Tafsir Hermeneutika. *P3M STAIN Purwokerto*. Vol 3. No. 2. Hlm. 193-215

Palmer, Richard. (2005). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ricoeur, Paul terjemahan Musnur Hery. (2012). *Teori Interpretasi: Mamahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Sayuti, Suminto A. (2010). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sayuti, Suminto A. (2015). *Puisi: Sebuah Pengantar Apresiasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Schimmel, Annemarie. (2016). *I am Wind, You Are Fire: The Life and Work of Rumi terj Alwiyah Abdurahman dan Ilyas Hasan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Trianton, Teguh. (2009). Feminisme dalam Puisi Abdul Wachid BS. *Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto*. Vol. 4. No. 2. Hlm. 308-319.
- Wachid B.S, Abdul. (2011). *Yang*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- Wachid B.S, Abdul. (2012). *Kepayang*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- Wachid B.S, Abdul. (2014). *Hyang*. Yogyakarta: Cinta Buku.